

**KREATIVITAS PENCIPTAAN SUMITRO HADI SEBAGAI MAESTRO PENATA  
TARI KREASI BARU BANYUWANGI**

**Kenduri Prima Diyanti**

15020134012, [kenduridiyanti@gmail.com](mailto:kenduridiyanti@gmail.com)

**Dr. I Nengah Mariasa, M.Hum**

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, [mariasa@unesa.ac.id](mailto:mariasa@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Sumitro Hadi merupakan seniman asli dari Kabupaten Banyuwangi yang lahir pada tanggal 16 Agustus 1951. Beliau adalah seniman hebat yang sampai saat ini masih eksis dalam kesenian Banyuwangi. Tujuan penelitian adalah 1) mendeskripsikan latar belakang kehidupan Sumitro Hadi sebagai Maestro penata tari kreasi baru Banyuwangi, 2) mendeskripsikan peran Sumitro Hadi di Banyuwangi sebagai Maestro penata tari kreasi di Banyuwangi, dan 3) mengetahui karya dan prestasi yang telah dicapai Sumitro Hadi sebagai Maestro penata tari kreasi baru di Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif yang bertujuan menggambarkan data yang menyangkut pertanyaan *what*, *how*, dan *why*. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan *place* (tempat), *person* (orang), *paper* (tulisan). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan Kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Banyuwangi (rumah Sumitro Hadi, Pantai Boom, Sanggar Tari Tawang Alun Kecamatan Songgon, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa 1) Sumitro Hadi dikenal sebagai koreografer berbakat karena latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan dan pengaruh terbesar dari pengalaman berkesenian yang mendorong munculnya kreativitas/ bakat sebagai seniman. 2) Sumitro Hadi memiliki peranan yang sangat besar dalam dunia seni tari di Banyuwangi khususnya dalam bidang pengembang, pelestari, dan pendidik tari Banyuwangi. 3) Karya tari dan lagu yang beliau ciptakan pada tahun 1968-2015 berjumlah 103 karya. Salah satu karyanya yang menjadi ikon Banyuwangi sampai saat ini adalah tari Gandrung. Sumitro Hadi memiliki piagam penghargaan dari regional, nasional, internasional. Dari bukti-bukti lewat dari karya-karya, penghargaan, murid yang telah beliau didik adalah bukti nyata Sumitro Hadi layak menyandang gelar maestro penata tari kreasi baru Banyuwangi.

**Kata Kunci:** Sumitro Hadi, Maestro, Penata Tari, Tari Kreasi Baru

**Abstract**

*Sumitro Hadi is an original artist from Banyuwangi district who was born on August 16, 1951. He is a great artist who still exists in Banyuwangi arts. The research objectives are 1) describing the life background of Sumitro Hadi as the new Maestro dance artist, Banyuwangi, 2) describing the role of Sumitro Hadi in Banyuwangi as a Maestro of dance stylists in Banyuwangi, and 3) knowing the work and achievements that Sumitro Hadi has achieved as Maestro stylist new creative dance in Banyuwangi. The research method used is in the form of qualitative research that aims to describe the data concerning the questions of what, how, and why. The data source in this study uses place (place), person (person), paper (writing). The method of data collection in this study is the method of observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are 1) Data reduction, 2) Data presentation, and 3) Conclusion Withdrawal. This research was conducted in Banyuwangi (Sumitro Hadi's house, Boom Beach, Tawang Alun Dance Studio, Songgon District, and Banyuwangi Culture and Tourism Office). Based on the results of the study, it was concluded that 1) Sumitro Hadi was known as a talented choreographer because of his family background, education history, work history and the greatest influence of artistic experience that encouraged the emergence of creativity / talent as an artist. 2) Sumitro Hadi has a very big role in the world of dance in Banyuwangi, especially in the fields of Banyuwangi dance developers, conservationists and educators. 3) Dance works and songs that he created in 1968-2015 amounted to 103 works. One of his works which became the icon of Banyuwangi until now is the Gandrung dance. Sumitro Hadi has awards from regional, national, and international awards. From the proofs through the works, awards, the students he has educated are clear evidence that Sumitro Hadi deserves the title of Banyuwangi's new creation dance maestro.*

**Keywords:** Sumitro Hadi, Maestro, Dance Stylist, New Creative Dance

## PENDAHULUAN

Sumitro Hadi adalah seniman asli dari kota Banyuwangi, beliau lahir di Banyuwangi pada tanggal 16 Agustus 1951. Beliau memulai karirnya saat masuk kesekolah SPGN (Sekolah Pendidikan Guru Negeri) pada sekitar tahun 1968an. Pada masa remaja Sumitro Hadi sudah mendirikan grup angklung dengan nama Tanjung Sari yang berbentuk Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN). Dari grup inilah beliau mulai berkarya seni tari. Bakat seni yang beliau miliki dipelajari secara otodidak. Karya tari pertama yang beliau ciptakan pada tahun 1968 adalah tari yang berjudul "*telewane lare banyuwangi*" dengan gending waru doyong yang pada saat itu menjadi kebanggaan seni di Banyuwangi. Pada masa tersebut Sumitro Hadi dikenal sebagai seseorang yang produktif untuk menjalankan seni disekolah dan mengembangkannya diluar sekolah. Hal ini terbukti pada kegiatan lomba tari antar SPGN se-Karesidenan yang selalu menjadi juara, dan sering kali menari dipendopo Kabupaten Banyuwangi dan pagelaran di Gubernur Surabaya. Selain itu Sumitro Hadi juga menjadi pelatih tari di Unit Kesenian Daerah Pemda Banyuwangi.

Sejak saat itulah Sumitro Hadi terus berkeaktivitas dan menjadi pelatih tari yang menularkan ilmunya kepada orang lain dengan cara mendirikan sanggar tari Jingga Putih yang masih ada sampai sekarang. Sanggar tari Jingga Putih adalah sanggar yang pertama berdiri atau sanggar tertua di Banyuwangi. Dalam sanggar tari Jingga Putih inilah menjadi tempat saksi bisu perjalanan tari kreasi baru Banyuwangi diciptakan dan proses menularkan ilmu pada seniman lain di Banyuwangi. Membuat generasi muda ikut mencintai dan melestarikan kesenian tari sehingga Banyuwangi dikenal dengan salah satu kabupaten yang memiliki banyak aset seni.

Dari tahun 1968-2015 Sumitro Hadi telah menciptakan karya tari dan lagu sebanyak 103 buah. Salah satu karya tari yang beliau ciptakan pada tahun 1975 yaitu mengembangkan atau mengkreasikan tari gandrung menjadi tari Jejer Gandrung yang dahulunya kurang diminati menjadi tari yang diminati dan dikenal oleh semua kalangan masyarakat, bahkan tari Jejer Gandrung yang beliau ciptakan sangat populer hingga saat ini. Dari karya tari Jejer Gandrung Sumitro Hadi mampu menyabet piagam penghargaan sebagai Pencipta tari Jejer Gandrung yang ditetapkan sebagai tari selamat datang tahun 2003 dari Bupati Banyuwangi. Banyak sekali prestasi yang telah didapatkan oleh Sumitro Hadi. Pada tahun 1990 beliau mendapat piagam penghargaan sebagai penata tari terbaik dari Bupati Banyuwangi, piagam penghargaan penata tari terbaik festival tari daerah tahun 1993 dari Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Timur. Penghargaan dari kedutaan besar RI Jepang dalam

rangka keikutsertaan Midosuji festival di Osaka tahun 2006. Selain itu Sumitro Hadi juga mendapatkan Piagam penghargaan seniman berprestasi tingkat nasional, penyaji favorit pawai budaya Nusantara tahun 2007 di Istana Negara dari Gubernur Jatim.

Seorang tokoh harus mencerminkan empat indikator menurut Arief Furchan dan Agus Maimun, yaitu : (1) berhasil dalam bidangnya, (2) mempunyai karya-karya monumental, (3) mempunyai pengaruh pada masyarakat, (4) ketokohnya diakui secara "mutawatir". Dalam menulis biografi tokoh seniman tidak hanya menulis riwayat hidup yang ditujukan untuk suatu kepentingan tertentu. Pada dasarnya riwayat hidup seperti itu hanya mengungkapkan dan mendeskripsikan nama lengkap, kapan dan dimana dilahirkan, riwayat pendidikannya, apa pekerjaannya dan lain sebagainya. Namun bukan hanya hal itu saja tetapi ada hal lain yang bersangkutan dengan latar belakang kehidupan seseorang tersebut, pemikiran dan pandangan hidup dalam bidang yang ditekuni, menciptakan karya dan bagaimana cara berkarya, peranan beliau sebagai seorang yang berpengaruh dalam suatu bidang yang ditekuni. Juga penting diceritakan tikungan-tikungan yang menentukan jalan hidup selanjutnya dan membawa perubahan penting (Wijoyo, 2003:207).

Permasalahan tentang riwayat hidup Sumitro Hadi dengan berbagai pengalaman hidup dalam masyarakat dan tentunya berkaitan dengan peran dan arti kehadiran Sumitro Hadi dalam masyarakat sekitarnya. Dalam penelitian ini menggunakan teori sosial dari Simmel dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* (Soekanto dan Budi Sulistyowati, 2013:36) menyebutkan bahwa seseorang menjadi warga masyarakat untuk mengalami proses individualisasi dan sosialisasi. Yang artinya bahwa dalam masyarakat, setiap orang mempunyai peranan yang harus dijalankan baik secara interaksi individu maupun interaksi berkelompok. Peranan berarti melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Teori ini sangat berperan dalam penelitian untuk membahas peran dan arti kehadiran Sumitro Hadi dalam kehidupan masyarakat.

Koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunannya dikenal dengan nama koreografer (Murgianto, 1983:3). Dalam seni tari karya-karya baru tetap hadir, penciptaan karya tari didasari dengan adanya dorongan dari lingkungan atau pengalaman para senimannya. Dalam proses menciptakan karya yang pertama adalah memikirkan tema yang akan digarap dengan berdasarkan untuk siapa, bagaimana, apakah yang akan dibuat karya. Dalam koreografi itu sendiri terdapat suatu proses berupa tatanan yang bertahap dari awal hingga akhir *finishing* untuk melahirkan karya seni. Tahapan dalam koreografi yang

pertama metode konstruksi adalah metode mendukung dan mewujudkan konstruksi dasar atau pondasi sebuah tari yang didalamnya menguraikan cara-cara membangun struktur tari yang akan digarap. Dalam setiap tahapan tersebut, penata tari dituntut untuk mencari gerak (eksplorasi), mencoba mengumpulkan motif gerak (improvisasi), menggabungkan motif gerak (komposing), pembentukan (konstruksi) dan persiapan pentas (komposisi). Dengan tahapan-tahapan tersebut, akan menghasilkan suatu nilai estetis dengan mewujudkan karya tari yang artistik (Margianti, 2015).

Maestro adalah seseorang yang ahli dalam bidang seni. Ibarat dalam sebuah dunia akademisi, maestro dapat disejajarkan dengan gelar master atau magister. Julukan maestro, diberikan oleh masyarakat kepada seniman yang ikut memiliki andil dalam suatu perkembangan kesenian ditempat tertentu. Maestro juga tidak berarti hanya ahli dalam bidangnya, tetapi telah berhasil meraih puncak keahliannya. Ia memiliki prestasi dan reputasi yang tinggi. Kemampuan seorang maestro adalah kemampuan yang sangat maksimal dalam bidangnya (Mariasa, 2000:13). Master adalah seorang mahir seni, punya nama besar, dan rela menularkan kemahirannya kepada calon seniman (Soehardjo, 2005:9).

Banyuwangi terdapat salah satu maestro yang bernama Sumitro Hadi. Maestro dalam kapasitas seorang guru seni, memiliki arti yang luas, bahwa keberadaan seniman tersebut haruslah berdampak bagi banyak kehidupan orang. Fenomena menunjukkan bahwa ada sejumlah seniman dalam jumlah kecil diantara banyak seniman, bermotivasi menularkan kemahirannya (Soehardjo, 2005:7). Lewat teladan dan pengajarannya, banyak orang yang tercerahkan atau paling tidak memikirkan kembali makna seni. Maestro hanya disandingkan bagi seniman yang membentuk dan berdedikasi dalam memberikan dampak bagi banyak orang. Tanpa dampak, seniman mungkin bisa jadi dipertanyakan kembali kesenimanannya. Apalagi jika berhubungan dengan kemaestroannya. Disisi lain, bagi seniman dampak bagi banyak orang bukanlah cuma kegiatan ajar mengajar. Karya yang berkualitas pun memiliki potensi pesan yang kuat yang dapat menjadi sumber pemikiran yang terus digali. Inilah sebabnya karya-karya yang merupakan hasil pemikiran mendalam dihormati banyak orang, maestro pun juga berhubungan erat dengan kecakapan orang tersebut dalam membuat karya yang dihormati. Cukup beralasan apabila kata master diusulkan untuk diganti kata empu untuk menunjukkan bahwa pada diri master melekat kemahiran bidang tertentu, dalam hal ini bidang seni, sehingga memiliki nama besar, dan kepopuleran (Soehardjo, 2005:7).

## **METODE**

Objek Penelitian ini termasuk penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang menyangkut pertanyaan *what, how, dan why*. Penelitian ini dilakukan di Banyuwangi (rumah Sumitro Hadi, Pantai Boom, Sanggar Tari Tawang Alun Kecamatan Songgon, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi).

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan *place* (tempat), *person* (orang), *paper* (tulisan). *Place* (tempat), merupakan sumber data berdasarkan tempat atau lokasi subjek yang akan diteliti. *Person* (orang), merupakan sumber data yang bisa memberikan informasi berupa jawaban lisan (narasumber). *Paper* (tulisan), merupakan sumber data berupa bacaan yang bisa dijadikan acuan penulisan yang akan membuat hasil penelitian menjadi lebih ilmiah.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu orang atau peneliti sendiri. Sedangkan instrumen tambahan dalam penelitian menggunakan alat bantu berupa perekam baik audio maupun audio-visual untuk mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk menjamin validitas data dari hasil penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah 1) Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbedanya, 2) Triangulasi sumber data dalam penelitian ini adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, Triangulasi waktu yang dimaksud adalah data penelitian dikumpulkan berdasarkan ketentuan jadwal yang telah dibuat yang kemudian dicek dengan wawancara dan observasi yang dilakukan dengan waktu dan situasi yang berbeda.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah 1) Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian, menggolongkan, membuang data yang dirasa tidak perlu. 2) Penyajian data, peneliti melakukan reduksi data dan selanjutnya melakukan penyajian data dengan cara menyaring dan menganalisis informasi (data) yang didapat. 3) Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir tahap verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam membicarakan kemampuan dan prestasi seorang seniman, harus didasari dengan bukti piagam penghargaan, karya, pengakuan seniman lain terhadapnya. Di kabupaten Banyuwangi terdapat seniman hebat yang diberi gelar maestro oleh masyarakat. Seniman

tersebut adalah Sumitro Hadi, beliau merupakan seorang maestro penata tari kreasi baru Banyuwangi yang telah berhasil. Berbagai tanggapan dikeluarkan oleh para seniman lainnya dan masyarakat atas keberhasilan yang telah dicapainya selama ini. Tanggapan dari beberapa pengamat seni, tokoh seni, dan seniman yang dapat mewakili pendapat masyarakat terhadap kemampuan Sumitro Hadi.

Menurut pengakuan Suharno S.Pd (wawancara Suharno 07-01-2019) beliau mengenal Sumitro Hadi sejak tahun 1974 pada saat melatih beliau menari. Beliau akrab dengan Sumitro Hadi setelah masuk ke SPGN pada saat itu Sumitro Hadi merupakan guru tari SPGN. Menurut beliau Sumitro Hadi pada saat itu memang seorang seniman hebat dan mempunyai pengetahuan tentang tari yang luar biasa. Keberhasilan Sumitro Hadi dalam karir seninya setiap tahun selalu meroket dan mencapai puncak pada saat tahun 1975 karena karya tari yang beliau ciptakan seperti tari Padang Ulan, tari Jaran Goyang, tari Jejer Gandrung dan lain sebagainya menjadi kebanggaan dan menjadi patokan seniman lain dalam masyarakat Banyuwangi. Sumitro Hadi adalah orang yang mendirikan Patih Senawangi (Paguyuban Pelatih Seni dan Tari Banyuwangi) yang diketuai oleh Suko Prayitno pada saat ini. Menurut Suharno peran Sumitro Hadi dalam kesenian Banyuwangi pada tahun 1980 sampai pensiun adalah mutlak. Artinya kesenian Banyuwangi pada saat itu selalu melibatkan atau ada campur tangan dari Sumitro Hadi. Beliau juga termasuk anggota DKB (Dewan Kesenian Blambangan), tetapi dibalik jabatan tersebut memang Sumitro Hadi diakui mempunyai pemikiran dan ide garap yang luar biasa sehingga beliau selalu menciptakan karya yang berkualitas. Melihat semua prestasi dan karya serta pengalaman Sumitro Hadi, Suharno mengakui dan memberi gelar maestro penata tari kreasi terbaik di wilayah Banyuwangi kepada beliau (wawancara Suharno 07-01-2019).

Selain tanggapan dari Suharno yang merupakan anggota Patih Senawangi, tanggapan serupa juga dilontarkan oleh Dosen Unesa jurusan Sendratasik yaitu bapak Peni Puspito. Menurut Peni Puspito (wawancara Peni Puspito 16-04-2019) beliau mengenal Sumitro Hadi sekitar tahun 1979. Perkenalan yang tidak sengaja terjadi karena ketika kenal dengan Sumitro Hadi beliau bertemu divisi kesenian yang akan berangkat keluar negeri yaitu Hongkong. Pada saat yang kebetulan kesenian yang dibawa adalah kesenian dari Banyuwangi. Pada saat tersebut beliau mengaku belajar kesenian Banyuwangi kepada Sumitro Hadi. Dalam peran perkembangan tari kreasi baru Peni Puspito mengakui bahwa Sumitro Hadi merupakan satu-satunya orang atau pelopor kesenian

Banyuwangi yang bukan semata-mata dimasyarakat tetapi juga didunia pendidikan.

Sumitro Hadi ahli dalam bidang tari yang kemudian diangkat untuk menjadi pegawai di Pemda Banyuwangi dari situ beliau mempunyai kesempatan dan bertugas untuk mengembangkan kesenian Banyuwangi. Selain itu beliau juga yang membuat standar gerakan dasar Banyuwangi yang dipakai sampai saat ini. Sumitro Hadi selalu terlibat dalam visi kesenian baik dari regional, nasional dan internasional. Kesenian Banyuwangi terkenal sampai sekarang karena adanya pembaruan-pembaruan yang dilakukan oleh Sumitro Hadi. Bukan hanya dalam bidang praktisi kesenian tetapi sebagai pendidik sanggar yang nyatanya seniman-seniman sekarang adalah hasil produk dari Sumitro Hadi yang artinya bukan hanya sekedar beliau mencipta tetapi mempunyai keahlian pendidik yang sangat baik untuk mencetak murid-muridnya yang sekarang ini menjadi seniman-seniman Banyuwangi (wawancara Peni Puspito 16-04-2019).

Setya Yanuartuti seorang dosen Unesa Jurusan Sendratasik mengatakan bahwa Sumitro Hadi adalah sosok orang yang berpengaruh dalam kesenian Banyuwangi. Beliau merupakan pelopor tari yang satu-satunya ada di Banyuwangi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan karya-karya berkualitas yang beliau telah ciptakan. Selain sebagai sosok penata tari terbaik, ia juga seorang guru tari yang berhasil (wawancara Setya Yanuartuti 16-04-2019). Dalam hal ini kehadiran Sumitro Hadi baik sebagai penata maupun guru tari sangat penting artinya bagi dunia tari Banyuwangi. Selain ikut membawa nama baik daerahnya dengan segudang prestasi, ia merupakan seniman yang luar biasa.

Selain tanggapan dari murid-murid dan seniman lainnya, tanggapan dari pegawai negeri Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Banyuwangi juga mengungkapkan rasa kekagumannya kepada Sumitro Hadi. Memiliki semangat dan ide-ide yang luar biasa untuk membuat gebrakan-gebrakan baru dalam tari kreasi baru Banyuwangi merupakan ciri khas dari beliau. Beliau dikenal sebagai orang yang tidak pernah takut untuk mengeksplorasi pemikirannya, walaupun pihak atasan tidak menyetujui idenya, kalau idenya dirasa dapat memajukan kesenian tari Banyuwangi beliau akan tetap melakukannya tanpa dukungan dari atasan atau pemerintahan.

Sumitro Hadi telah membawa dampak besar pada dunia seni Banyuwangi, berkat pengalaman beliau menggeluti dunia seni dari tahun 1968 sampai sekarang beliau mampu menciptakan karya-karya yang berkualitas dan dengan karya hebat itulah Sumitro Hadi mendapatkan penghargaan baik dari kabupaten, provinsi, nasional, dan internasional. Tidak hanya pengalaman, prestasi, dan karya yang berkualitas tetapi beliau juga

orang pertama yang menularkan seni di Banyuwangi. Oleh karena itulah kehebatan beliau dalam dunia seni tidak diragukan lagi dan layak menyandang gelar seorang maestro. Choiril Huda (wawancara Choiril Huda 13-05-2019) menjelaskan bahwa Sumitro Hadi salah satu seniman asli Banyuwangi sebagai pencipta tari Jejer Gandrung yang sudah ditetapkan sebagai tari pembuka dan penyambutan tamu. Selaku wakil kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi beliau sangat setuju apabila mengusulkan Sumitro Hadi sebagai maestro kepada pusat karena memang karya, pengalaman, prestasi, pendidik yang sudah sangat layak dan mumpuni dalam bidangnya.

H. Fauzi sebagai pegawai negeri Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi menyatakan bahwa Sumitro Hadi sangat layak dijadikan sebagai maestro karena banyak karyanya, banyak pula melahirkan pelatih-pelatih tari. Beliau tidak sekedar berkarya tetapi melahirkan mereka yang mau berkarya. Artinya apa yang beliau upayakan selama ini telah menjadi buah manis untuk kesenian Banyuwangi (wawancara Fauzi 13-05-2019). Selain penata tari yang hebat beliau juga sangat mahir dalam pembuatan sendratari. H, Fauzi merupakan salah satu pegawai yang melihat perjalanan seni Sumitro Hadi mulai tahun 1970. Dari pengakuan-pengakuan diatas dapat disimpulkan bahwa Sumitro Hadi merupakan seorang maestro penata tari kreasi baru Banyuwangi yang kemampuannya tidak diragukan lagi.

#### **Latar Belakang dan Kehidupan Sumitro Hadi**

Sumitro Hadi adalah seniman asli dari wilayah Banyuwangi. Sumitro Hadi lahir di Desa Gladag Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 16 Agustus 1951. Sumitro Hadi lahir dari pasangan suami istri Sukoso Hadi Santosa dan Liswati sebagai anak nomer empat dari lima bersaudara. Sukoso Hadi Santosa dan Liswati dikaruniai lima orang anak yang bernama Sunarmi (telah meninggal), Sunarsih (telah meninggal), Sudjono (telah meninggal), Sumitro Hadi, Untung Sugiarti (telah meninggal). Sukoso Hadi Santosa yaitu ayah dari Sumitro Hadi merupakan seorang petani yang mengerjakan sendiri sawahnya dan sebagai sampingan pekerjaannya adalah sebagai penebas padi atau membeli padi yang sudah waktunya dipanen. Sedangkan sang istri Liswati seorang petani yang sering ikut berbenah kegiatan disawah membantu sang suami.

Sumitro Hadi bersekolah di SD Gladag dan lulus pada tahun 1964. Setelah lulus beliau masuk di SMP Negeri Banyuwangi. Dari desa Gladag ke Banyuwangi beliau menggunakan transportasi kereta api. Dari stasiun Gladag ke stasiun Rogojampi setelah itu ganti kereta yang kearah Banyuwangi. Jarak yang jauh tersebut membuat Sumitro Hadi harus berangkat lebih pagi dan berganti kereta api

tiga kali, hal tersebut dilakukan Sumitro Hadi setiap hari selama tiga tahun.

Di SMP Negeri Banyuwangi Sumitro Hadi adalah salah satu siswa yang menjadi kebanggaan dan berprestasi. Hal tersebut terbukti Sumitro Hadi sering ditunjuk untuk olahraga student oleh guru olahraga karena beliau bisa salto, *rolling up*, meroda dan lain sebagainya. Pada kelas dua SMP Sumitro Hadi mulai tertarik dalam bidang seni. Beliau terjun dalam dunia seni sekitar tahun 1967. Seni pertama yang digeluti Sumitro Hadi yakni dalam bidang seni musik angklung lalu beralih kedalam dunia tari. Sumitro Hadi adalah anak yang pintar sehingga beliau dengan mudah belajar seni yang digelutinya. Beliau belajar menari tanpa adanya pelatih (otodidak), Saat kelas tiga SMP beliau sudah bergabung dengan Organisasi GSNI (Gerakan Siswa Nasional Indonesia) yang kebetulan saat itu dibawah naungan Partai Nasional Indonesia (PNI).

Pada awal tahun 1968 Sumitro Hadi melanjutkan sekolahnya di SPGN (Sekolah Pendidikan Guru Negeri) daerah Pandan kecamatan Genteng. Pada saat bersekolah di SPGN karir Sumitro Hadi sangat cemerlang, dalam bidang seni tari beliau mampu menciptakan tarian dan sering mewakili lomba tari antar sekolah SPGN sekaresidenan. Beliau juga sering menerima tawaran menari didaerah-daerah Banyuwangi tanpa imbalan karena beliau mengaku senang melakukannya. Tanggapan semua keluarga beliau terhadap kegiatan yang ia lakukan yaitu mendukung dengan syarat sekolah harus terus jalan. Setelah lulus dari SPGN Sumitro Hadi meneruskan pendidikan dengan berkuliah di PGSLP (Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama) Banyuwangi. Sebagai sosok yang pintar, beliau juga memiliki rasa ingin tahu dan ingin terus belajar pada ilmu pengetahuan, menjadi dasar utama untuk melanjutkan kuliah dengan berbagai kesibukan seni yang dijalannya. Beliau menempuh pendidikan kuliah selama 1 tahun.



Gambar 2 Foto Maestro (Sumitro Hadi)  
(Dok. Kenduri Prima Diyanti)

Darah seni yang diturunkan oleh sang ayah tidak membuat Sumitro Hadi menjadi seniman hebat seperti sekarang. Sewaktu beliau kecil belum ada tanda-tanda bakat seni yang beliau miliki, karena seringkali melihat ayah yang senang menari dengan Gandrung dan terdapat gamelan dirumahnya membuat Sumitro Hadi tanpa

sengaja memperhatikan dan mulai terbiasa dengan dunia seni. Tidak hanya faktor lingkungan yang mendukung terbentuknya Sumitro Hadi sebagai seniman hebat tetapi karena faktor pendidikan juga mendukung bakatnya untuk berkembang. Sehubungan dengan kepribadian tokoh, sebuah biografi perlu memperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial-budaya, dan perkembangan diri (Wijoyo, 2003: 207). Latar belakang keluarga dan pendidikan Sumitro Hadi hanya mempengaruhinya sebagian rendah untuk membentuknya menjadi maestro penata tari kreasi baru Banyuwangi.

Setelah lulus Sumitro Hadi mengabdikan sebagai guru honorer di sebuah SD Bubuk kecamatan Rogojampi dan merangkap sebagai guru SMP 17 di desa Lemahbang Dewa. Beliau bercerita bahwa di SD Bubuk menjadi wali kelas 1, kemudian dipindah mengajar pada kelas 4 sebagai wali kelas. Di sana beliau mengajar mata pelajaran umum bukan seni budaya sesuai bidangnya tetapi beliau tetap senang dan menjalaninya dengan ikhlas. Tidak sampai disitu Sumitro Hadi melanjutkan perjalanan di Banyuwangi Kota pada SD Penganjuran Banyuwangi dengan kuliah di PGSLP (Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama) yang ditempuh dalam 1 tahun.

Sebagai seorang guru honorer Sumitro Hadi tetap mengupayakannya untuk mengajar ekstrakurikuler sekolah dengan seni tari. Beliau berharap usahanya dapat memajukan dan menyebarkan kesenian tari (wawancara Sumitro Hadi 18-10-2018). Memang tidak mudah untuk mengajar anak-anak, apalagi minat siswa untuk ikut menari sedikit pada waktu itu tetapi beliau tidak menyerah supaya kesenian tari Banyuwangi tidak mati dan agar tetap lestari ditangannya. Setelah lulus kuliah di PGSLP Banyuwangi. Pada bulan Maret tahun 1972 Sumitro Hadi tertarik menjadi pegawai honorer di kabupaten Banyuwangi sekaligus menjadi pelatih tetap di Unit Kesenian Daerah Pemda kabupaten Banyuwangi. Sebagai pegawai honorer di Pemda Banyuwangi beliau merasakan suka duka ketika diperkerjakan dengan bayaran bulanan sebesar 15 ribu rupiah. Disamping kerja Dinas beliau juga bekerja di kantor untuk mengetik, memfoto Bupati Banyuwangi, menulis untuk surat kabar Karya Darma (nama Koran Banyuwangi pada zaman dahulu). Tetapi beliau juga mempunyai tugas tambahan yaitu melatih Unit Kesenian kabupaten Banyuwangi dengan banyak orang yang belajar dan berpatokan pada buku gerak dasar Banyuwangi yang ditulis oleh Sumitro Hadi.

Pada Unit Kesenian Daerah inilah Sumitro Hadi lebih banyak merenungi tentang kesenian Banyuwangi untuk dapat berkembang lebih baik. Beliau mengupayakan agar bisa membuat tari kreasi daerah yang membuat

Banyuwangi cukup dikenal masyarakat Jawa Timur dan Indonesia (wawancara Sumitro Hadi 03-12-2018). Dari sinilah Sumitro Hadi menciptakan tarian-tarian dengan kreativitas yang selalu menjadi kebanggaan dan patokan tari Banyuwangi dimasa itu. Kualitas karya tari yang diciptakannya tidak bisa diragukan lagi, hal tersebut membuat beliau selalu dipercaya oleh Pemerintahan Banyuwangi dalam visi kesenian dalam kota maupun luar kota. Sumitro Hadi mengabdikan di Pemda kabupaten Banyuwangi hanya selama 8 tahun yaitu mulai tahun 1972 sampai 1980. Selama beliau mengabdikan, ia selalu berhasil membawa nama Banyuwangi dikenal oleh masyarakat luas dengan karya-karyanya.

Pada tahun 1980 Sumitro Hadi kembali bergelut di bidang pendidikan, beliau mengabdikan sebagai guru SMPN 2 Rogojampi. Dari sekian banyak pekerjaan yang dijalani oleh Sumitro Hadi, beliau merasa menyukai pekerjaan sebagai guru karena beliau dapat berbagi ilmu dengan banyak orang dan memiliki banyak waktu untuk melestarikan kesenian daerah Banyuwangi. Menjadi guru di SMPN 2 Rogojampi membuat beliau lebih memperhatikan kesenian dalam dunia pendidikan. Beliau memimpin ekstrakurikuler SMPN 2 Rogojampi dan mencetak siswa-siswi menjadi penari-penari hebat. Walaupun Sumitro Hadi menjadi guru tetapi beliau tetap dipercaya dalam visi kesenian Banyuwangi. Dalam kesempatan ini beliau menjadikan siswa-siswi sebagai penari untuk visi kesenian Banyuwangi. Secara tidak langsung usaha Sumitro Hadi berdampak pada pemikiran seni Banyuwangi yang negatif menjadi positif di mata masyarakat. Dari sinilah masyarakat Banyuwangi sendiri semakin mendukung dan menggemari seni tari sebagai kesenian yang bernilai positif. Pemerintahan daerah Banyuwangi juga mulai melibatkan sekolah dalam visi kesenian agar lebih maju. Tetapi pengabdian sebagai guru hanya bertahan selama 8 tahun.

Pada tahun 1988 beliau bekerja sebagai Penilik Kebudayaan. Tugas dari Penilik Kebudayaan adalah memelihara kesenian-kesenian yang ada, disamping menulis kegiatan adat budaya di desa-desa yang ada di wilayah Banyuwangi. Beliau juga berusaha *nguri-nguri* atau melestarikan kegiatan seni budaya Banyuwangi bukan hanya di bidang tari tetapi juga musik, janger, permainan tradisional dan lain sebagainya. Setelah bekerja sebagai penilik kebudayaan Sumitro Hadi ditunjuk sebagai Kasi Kebudayaan tahun 1997 sampai 2005, Kasi seni sekolah tahun 2005 sampai 2006, Kasi adat tradisi tahun 2006 sampai 2007 pensiun.

Dalam pekerjaan, beliau mempunyai pengalaman yang tidak dapat terlupakan yaitu ketika Sumitro Hadi merasa menjadi orang besar ketika menggelar tari masal pada saat itu membawa anak-anak pelajar SD, SMP, SMA sebanyak 750 pasang. Jadi, total 1500 orang

beliau bawa dengan memborong 10 gerbong kereta api yang dipenuhi oleh penari untuk berangkat ke Surabaya. Karena pada saat itu Jawa Timur menerima hadiah penghargaan Purna Karya Nugraha oleh Pemerintahan Pusat dengan membawakan tari Padang Ulan ciptaan Sumitro Hadi. Memimpin orang banyak dan ditempatkan pada sebuah SD karena biaya yang tidak memadai. Pada waktu datang, pagi-pagi ternyata disana tidak ada makanan karena masih belum siap. Karena makanan belum siap Sumitro Hadi memerintah panitia untuk membeli roti satu bak mobil pick up. Dari situlah Sumitro Hadi merasa terenyuh dengan keadaan tersebut. Beliau bercerita kalau menari di Istana Negara, luar negeri beliau menginap pada hotel-hotel mewah bintang lima, tetapi pada saat Porseni atau lomba untuk membela nama Banyuwangi beliau harus rela tidur di SD-SD sekitar. Hal inilah yang menjadi pengalaman yang tidak terlupakan (wawancara Sumitro 04-01-2019).

Riwayat pekerjaan Sumitro Hadi dari guru SD, pegawai honorer Pemda, guru SMP, Penilik Kebudayaan, Kasi Kebudayaan, Kasi Seni Sekolah, Kasi Adat Tradisi hingga pensiun ternyata mempengaruhi beliau menjadi seniman hebat. Dari jabatan yang beliau miliki saat bekerja membuat ia sangat berperan dalam melestarikan kesenian tari kreasi baru Banyuwangi. Seiring pesatnya laju kesenimanan Sumitro Hadi semakin tinggi pula jabatan perkerjaan yang beliau peroleh.

Pada tahun 1969 ketika Sumitro Hadi kelas 2 di SPGN (Sekolah Pendidikan Guru Negeri) ditunjuk sebagai tenaga pelatih tari. Sumitro Hadi terus berupaya agar seni tari disekolah terus berjalan dan berkembang baik didalam maupun diluar sekolah. Hampir setiap minggu grup tari tersebut melakukan pagelaran diluar sekolah yaitu didaerah-daerah perkebunan Banyuwangi seperti Desa Genteng, Glenmore, Kalibaru, dan Kecamatan Pesanggaran. Selain itu grup Sumitro Hadi juga sering mengikuti kompetisi lomba tari antar SPGN se-Karesidenan dan pasti menyabet juara. Oleh karena prestasi-prestasi itulah Sumitro Hadi sering diundang tampil pada acara-acara dipendopo kabupaten Banyuwangi dan sering melaksanakan pagelaran di Gubernur Surabaya.

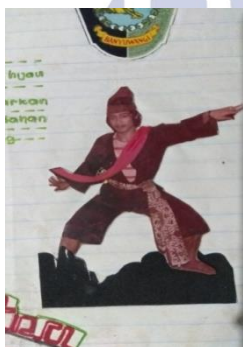
Ditahun ini beliau sudah mahir dalam bidang kepenariannya yang dipelajari secara otodidak, ia juga sering berlatih bersama-sama dengan teman-teman sesama GSNI di SPGN Pandan dengan pelatih-pelatih penari senior. Selain berbakat dalam bidang olahraga beliau merambah dalam bidang seni yang menurutnya merasa terpanggil dan senang terhadap seni seperti sang ayah. Selain mengembangkan dan menghidupkan seni di SPGN, Sumitro Hadi juga mendirikan grup angklung didesa Gladag yang diberi nama Tanjung Sari yang berbentuk Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN). Dari

grup inilah Sumitro Hadi mulai berkarya seni tari. Tahun 1968 pada bulan April Sumitro Hadi sudah bisa membuat tari kreasi baru yang berjudul "*Lelewane Lare Banyuwangi*" dengan gending waru doyong. Saat itu tari ini sempat menjadi idola seni di Banyuwangi dan ditahun ini pula Sumitro Hadi membuat lagu yang berjudul "*Banteng Tangi*" dan sampai sekarang lagu ini masih menjadi lagu kebanggaan masyarakat Banyuwangi. Pada tahun ini pula tari *Lelewane Lare Banyuwangi* dan lagu *Banteng Tangi* meraih kejuaraan tingkat Kabupaten Banyuwangi.

Grup LKN Tanjung Sari sangat cepat berkembang dan sering melakukan pagelaran dari kampung kekampung, dari kecamatan kekecamatan. Hampir seluruh kecamatan di Banyuwangi pernah menggelar pertunjukan grup Tanjung Sari. Pada tahun 1970 tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1970 Sumitro Hadi ditunjuk sebagai penari Jaran Goyang di Istana Negara dalam rangka resepsi Kenegaraan RI. Dan dari situlah Sumitro Hadi merasa bahwa tari Banyuwangi sangat diperhatikan oleh Pemerintah. Saat itu Sumitro Hadi masih duduk dibangku kelas tiga SPGN dan beliau merupakan siswa kebanggaan sekolah karena telah tampil di Istana Negara. Dibalik kesuksesan grup LKN Tanjung Sari juga terdapat suka dukanya yaitu sering kali grup LKN Tanjung Sari melakukan pagelaran tanpa bayaran dan tidak hanya itu saja, seringkali Sumitro Hadi pergi ketempat pagelaran dengan menggunakan sepeda ontel bahkan beliau mengaku pernah sampai jalan kaki karena truk yang beliau tumpangi tidak bisa jalan. Berbeda dengan zaman sekarang penari yang tampil diluar kota segala akomodasi dan fasilitas sangatlah diperhatikan (disediakan) tetapi pada zaman dulu Sumitro Hadi mengaku bahwa untuk penginapan beliau rela menginap di SD sekitar tempat pagelaran. Namun karena semangat yang membara Sumitro Hadi dengan melakukannya dengan senang dan gembira (wawancara 04-01-2019).

Pada tahun 1972 ketika Sumitro Hadi menjadi pelatih tetap di Unit Kesenian Daerah Pemda Kabupaten Banyuwangi. Di unit kesenian inilah Sumitro Hadi lebih banyak merenung, membuat kreasi-kreasi tari daerah yang membuat Banyuwangi cukup dikenal masyarakat Jawa Timur dan Indonesia. Hampir setiap minimal 3 bulan sekali Sumitro Hadi memproduksi tari kreasi Banyuwangi. Tidak hanya memproduksi tari kreasi Banyuwangi Sumitro Hadi juga mengidentifikasi gerak tari Banyuwangi. Pada saat melatih Sumitro Hadi merasa kesulitan karena standar atau ukuran gerak, model sikap tangan kaki tidak ada bahkan nama-nama gerakan tidak ada. Sejak saat itulah Sumitro Hadi mempunyai inisiatif mencoba mengidentifikasi, menghimpun gerak serta memberi nama agar mudah dalam melatih tari. Penelitian identifikasi gerak dilakukan terutama kepada objek

Gandrung, Pemaju Gandrung yang Sumitro Hadi yakini sebagai sumber baku gerak Banyuwangi. Tahun 1975 Sumitro Hadi menyusun buku “Catatan Sementara Gerak Dasar Tari Banyuwangi” yang diterbitkan oleh Pemda Kabupaten Banyuwangi (wawancara Peni Puspito 16-04-2019). Sumitro Hadi mengaku tidak pernah belajar tari pada zaman dahulu. Beliau hanya pernah belajar menari bali pada I Ketut Sidera pada saat sudah bekerja di Pemda Banyuwangi. Lalu Sumitro Hadi juga pernah belajar tari Jawa seperti klono topeng pada Bapak Surya. Belajar tari remo kepada salah satu tokoh ludruk yang bernama Nur Buwat (meninggal). Mempunyai modal bisa menari Banyuwangi yang hebat tidak menutup keinginan Sumitro Hadi untuk menambah pengetahuan dengan belajar tari daerah lain. Dalam arti beliau mampu membuat tari dan lainnya yang dahulu belum ada yang bisa membuat tari. Pada tahun 1980 Sumitro Hadi mendapat juara 1 penata tari tingkat SD, SMP, SMA.



Gambar 4 Sumitro Hadi menari remo (dok. Pribadi Sumitro Hadi)

Berbagai kesenian yang beliau geluti menjadikan pengalaman berharga yang dimiliki untuk seni tari kreasi baru Banyuwangi. Pengaruh besar pengalaman berkesenian yang dilewati Sumitro Hadi dapat menjadikannya bersinar sebagai seniman yang berbakat. Beliau adalah seniman yang benar-benar menjunjung tinggi nilai kesenimannya. Beliau memiliki perasaan peduli terhadap kesenian yang ada didaerahnya dengan selalu produktif menciptakan pembaruan-pembaruan dalam tari kreasi Banyuwangi. Beliau juga tidak ingin usaha yang dilakukan dalam tari kreasi baru turun mutunya hanya karena generasi mudanya tidak mencintai seni. Oleh karena itu Sumitro Hadi tidak hanya ahli dalam bidang tari tetapi ia mampu menjadi pendidikan. Sumitro Hadi memang seniman berbakat yang memiliki banyak pengalaman.

#### **Peran Sumitro Hadi Sebagai Maestro Penata Tari Kreasi Baru Banyuwangi**

Kegigihan dan semangat Sumitro Hadi dalam mengembangkan kesenian Banyuwangi tidak hanya sebuah isapan jempol belaka, beliau membuktikan bahwa dengan kerja kerasnya kesenian Banyuwangi bisa

mencapai puncak seperti sekarang dan memiliki ciri khas yang tidak bisa ditemukan pada kota lain. Ketika Sumitro Hadi berkiprah di kesenian Banyuwangi beliau memiliki keberanian dan pondasi untuk membangun kesenian terutama tari Banyuwangi mengalami pembaruan-pembaruan, pengembangan, inovasi, dan kreativitas pada tari tradisi.

Sumitro Hadi sangat berperan dalam pertumbuhan tari di Banyuwangi, dalam setiap pertunjukannya beliau selalu menciptakan tarian baru yang berbeda. Karya tari ciptaannya tersebut selalu menjadi idola karena memiliki ciri khas masing-masing. Dari sinilah seniman lainnya mulai belajar dan berpedoman pada karya tari beliau untuk ikut menciptakan karya tari baru.

Banyak sekali tari kreasi baru yang beliau ciptakan salah satunya adalah tari Kuntulan. Tari Kuntulan sebenarnya sudah ada dari kesenian Kandangan Banyuwangi. Lewat kreativitasnya seniman Sumitro Hadi menghadirkan kembali tari Kandangan dengan versi tari kreasi baru yang diberi judul tari Kuntulan. Tari Kuntulan ini diciptakan untuk anak-anak kecil yang ingin belajar menari dan menjadi idola di setiap ekstrakurikuler tari tingkat SD, SMP diseluruh Banyuwangi. Selain tari Kuntulan versi anak kecil, Sumitro Hadi juga mengembangkan tari Kuntulan untuk orang ditarikan orang dewasa yang diberi judul tari *Rodad Syi'iran*. Kedua tari tersebut bernafaskan islami yang diadopsi dari sebuah kesenian Kandangan Banyuwangi.

Ada juga tari yang berjudul kembang pesisiran diciptakan pada tahun 1996. Tari ini dikembangkan atau diciptakan untuk gadis-gadis pinggir pantai didaerah Banyuwangi selatan yang mempunyai tradisi pergi ketepi pantai hanya sekedar menghabiskan waktu atau menunggu keluarganya datang dari mencari ikan dilaut. Tarian ini juga menjadi idola masyarakat Banyuwangi. Contoh tari-tari tersebut adalah bukti bahwa Sumitro Hadi mengembangkan tari dari kesenian-kesenian di Banyuwangi yang sudah ada dan dikembangkan untuk menjadi tari kreasi baru yang digemari oleh masyarakat setempat.

Banyuwangi adalah salah satu kabupaten yang memiliki keberagaman seni yang luar biasa. Banyuwangi sekarang berbenah menjadi lebih baik dan mulai dikenal masyarakat luas maupun dunia. Bukan hanya menawarkan pariwisata tetapi juga rangkaian festival dan keunikan seni yang membuat turis domestik maupun mancanegara terpicat dan datang untuk berkunjung di kabupaten Banyuwangi. Tidak banyak orang tahu bahwa sebagian festival Banyuwangi dan kesenian Banyuwangi terdapat campur tangan dan pemikiran seorang seniman hebat yang mencetuskannya. Adapun festival Banyuwangi yang masih berjalan sampai sekarang seperti festival Gandrung Sewu, festival Kuwung, Harjaba (hari



jadi Banyuwangi) merupakan hasil kerja keras dan karya dari seniman Sumitro Hadi (wawancara Fauzi 13-05-2019).

Dalam pengalaman berkeseniannya, Sumitro Hadi telah menjadi penggerak dalam tari kreasi baru. Perkembangan tari kreasi baru meningkat karena adanya pemikiran kreatif seorang seniman. Beliau selalu memiliki gagasan baru untuk menciptakan tarian yang ide garapnya belum terpikirkan oleh seniman lain di Banyuwangi. Selain pelestari seni tari kreasi baru beliau juga memiliki peran utama dalam berbagai festival atau *event* di Banyuwangi. Salah satunya adalah festival Gandrung Sewu yang sekarang masuk dalam kategori pesona Indonesia. Menurut wakil kepala dinas kebudayaan dan pariwisata yaitu Choiril Huda (wawancara Choiril Huda 16-03-2019) menyebutkan bahwa Sumitro Hadi adalah orang penggagas utama festival Gandrung Sewu, beliau adalah pelaksana sekaligus penata tari dan koreo dalam pertunjukan tersebut yang dibantu oleh Patih Senawangi.

Pertunjukan festival Gandrung Sewu pertama kali dilaksanakan pada tahun 17 November 2012. Pagelaran megah tersebut berada dipantai Boom Banyuwangi dan ditarikan oleh 1.004 penari yang terdiri dari berbagai pelajar SD, SMP, SMA seluruh Banyuwangi. Dalam festival gandrung sewu tersebut menampilkan kisah awal Gandrung yaitu menceritakan kolosal tari tentang penjajahan yang menguasai dan memperbudak rakyat Banyuwangi. Setelah melakukan penyiksaan pada pribumi Banyuwangi, para penjajah tersebut berpesta dengan menari bersama diiringi penari Gandrung. Setelah kolosal tari selesai muncullah 1004 penari Gandrung yang menarikan tari Jejer Jaran Dawuk. Festival tersebut sangat menarik dan mendapat apresiasi penonton yang luar biasa bahkan membuat bupati Banyuwangi senang sehingga mengangkat festival Gandrung Sewu sebagai festival unggulan di Banyuwangi.

Pada tahun selanjutnya, pertunjukan Gandrung Sewu kembali diadakan pada tanggal 23 November 2013 ditempat yang sama dengan tahun sebelumnya. Tidak tanggung-tanggung kali ini pertunjukan tersebut mengusung tema aju Gandrung yang ditarikan oleh 2.106 penari pelajar SD, SMP, SMA seluruh Banyuwangi. pertunjukan dengan tema Paju Gandrung merupakan cerita yang berkembang dimasyarakat Banyuwangi. dalam pertunjukan ini menggambarkan penari Gandrung wanita yang menari ditengah malam dan mendapat saweran seperti tayub dari penonton laki-laki yang menari bersamanya dan disaat itulah yang menjadi titik negatif dari kesenian gandrung dimata masyarakat. Festival Gandrung Sewu sangat sukses dan peminatnya sangat banyak baik dari turis domestik maupun turis mancanegara. Pada tahun ke-3 pelaksanaan festival

kembali dilaksanakan pada tanggal 29 november 2014 dengan tema Seblang Subuh yang melibatkan 1.258 pelajar diseluruh Banyuwangi. Dahulu Gandrung ditarikan oleh penari laki-laki yang tak lama kemudian munculah penari Gandrung wanita yaitu Gandrung Semi. Kemunculan Gandrung Semi membuat perebutan posisi antara penari laki-laki dan penari perempuan sehingga terjadi pertikaian sampai menjelang subuh.

Tahun selanjutnya pertunjukan festival Gandrung Sewu kembali digelar dengan mengusung tema Gandrung Podo Nonton yang melibatkan 1208 penari. Podo nonton merupakan syair gending yang dinyanyikan pada tahapan kesenian Gandrung yaitu Jejer Gandrung. Dalam syair tersebut mengandung arti makna perjuangan pahlawan untuk melawan penjajah. Ketika berbicara tentang festival Gandrung Sewu tentunya tidak luput dari ide siapa, sebuah karya seni tari yang ada saat ini tidak terlepas dari seniman hebat didalamnya. Kehebatan Sumitro Hadi dalam berkarya mampu mempengaruhi prespektif orang lain untuk mengkiplatkan apa yang ia lakukan (Halimatusyadyah, 2017:43). Beliau ditunjuk oleh Pemerintahan Daerah Banyuwangi sebagai penata tari utama sekaligus penggagas munculnya festival Gandrung Sewu yang sampai sekarang masih tetap ada.



Gambar 5 Sumitro Hadi ketika memimpin pertunjukan festival Gandrung Sewu (dok. Bapak Syaiful)

Selain festival Gandrung Sewu yang menjadi unggulan ternyata ada juga festival-festival unggulan lainnya seperti festival Kuwung. Festival Kuwung merupakan karnaval budaya yang menampilkan aksi parade fragmen yang mengangkat keanekaragaman etnis di Banyuwangi. Sesuai dengan namanya kuwung dalam bahasa asing berarti pelangi. Festival Kuwung merupakan festival pertama yang ada di Banyuwangi sekitar tahun 1970. Awalnya festival tersebut diberi nama pawai budaya akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman nama pawai budaya diganti dengan pelangi budaya atau kuwung. Dalam memunculkan festival ini terjadi perdebatan-perdebatan yang salah satunya adalah terdapat Sumitro Hadi. Nama-nama seniman sepuh lainnya juga terlibat dalam perdebatan tersebut antara lain bapak Saunik, Asnan Singadimayan, almarhum Basyir Nurdian, almarhum Andang C.Y (wawancara Fauzi 13-05-2019). Acara festival Kuwung ini diadakan oleh

Pemkab Banyuwangi pada siang hari yang pada tahun 2014 diganti menjadi malam hari (wawancara Fauzi 13-05-2019). Tidak banyak yang tau dibelakang layar acara tersebut terdapat seniman hebat Sumitro Hadi yang berperan dalam mengemas festival tersebut sebelum beliau pensiun. Beliau mendapatkan tugas untuk melahirkan, memimpin, menata, mendampingi wilayah II yang terdiri dari kecamatan Rogojampi, Songgon, Kabat, Licin, Singojuruh. Beliau selalu mempunyai segudang ide kreatif untuk menggelar pertunjukan supaya Banyuwangi terus maju. Contohnya dalam sebuah pertunjukan bukan hanya penari dan pemusik yang mengikuti aksi fragmen tetapi juga mc acara yang dibuatkan fragmen supaya terkesan berbeda dan menyambung dengan tema festival. Hal-hal seperti inilah yang membedakan beliau dengan seniman lainnya.

Dalam upaya pelestarian tari kreasi baru Banyuwangi, Sumitro Hadi merupakan pendiri dari Patih Senawangi (Paguyuban Pelatih Seni Tari Banyuwangi). Tujuan beliau untuk mendirikan Patih Senawangi adalah untuk menyatukan seniman-seniman tari yang hampir semua anggotanya adalah murid dari sumitro hadi (wawancara Suharno 07-01-2019). Anggota dari Patih Senawangi ini mempunyai sanggar-sanggar diberbagai daerah Banyuwangi. Lewat Patih Senawangi inilah pelestarian tari kreasi baru Banyuwangi terus berjalan walaupun beliau sudah pensiun.

Sumitro Hadi memiliki peranan yang sangat besar dalam dunia seni tari di Banyuwangi. Beliau merupakan seorang koreografer yang memiliki kemampuan lebih dan kreativitas yang sangat khas. Selain seorang koreografer Sumitro Hadi adalah seseorang yang mahir dalam bidang seni lainnya seperti, seni musik angklung caruk, memainkan gamelan, menciptakan lagu (nembang) dan lain sebagainya. Selain itu Sumitro Hadi atau yang lebih akrab dipanggil Mitro juga memiliki kemampuan sebagai pendidik seni tari yang baik. Dalam bidang seni tari Banyuwangi, Sumitro Hadi adalah seorang guru besar yang tidak hanya mampu menularkan kemampuannya, tetapi mampu mengantarkan murid-muridnya menjadi seniman hebat di wilayah Banyuwangi. Dari keteladanan dan pengajarannya banyak orang yang mulai melestarikan dan dengan bangga mencintai kesenian Banyuwangi.

Sumitro Hadi mendirikan sanggar yang dikenal dengan nama sanggar tari Jingga Putih pada tahun 1972. Menurut anggota sanggar, nama Jingga Putih dimaksudkan untuk semua anggota pada saat melakukan sesuatu harus dengan hati suci yang artinya adalah berbuat sesuatu tanpa rasa pamrih. Sanggar tersebut sangat dibanggakan oleh masyarakat Banyuwangi, bukti otentiknya adalah sanggar tari Jingga Putih merupakan sanggar pertama dan tertua yang berdiri dikabupaten

Banyuwangi dan bahkan dari orang awam ataupun para seniman tentu tidak asing dengan sanggar tari Jingga Putih. Sanggar tersebut mempunyai struktur organisasi yang meliputi pimpinan dan keanggotaan. Dalam sanggar tersebut yang termasuk anggota adalah penari dan panjak. Keduanya dapat kerja sama dalam menyelenggarakan suatu pertunjukan. Dibawah pimpinan Sumitro Hadi, sanggar tari Jingga Putih sangat terkenal dengan pencetak seniman dan bertahan selama 47 tahun. Bukan hanya bertahan tetapi sanggar tersebut berkembang semakin maju. Banyak sekali karya-karya yang telah lahir dibawah naungan sanggar tari Jingga Putih. Demikian pula dengan tawaran pentas yang pada awalnya hanya sekedar hiburan rakyat sekitar sanggar, kini bertambah fungsi mengisi acara pentas untuk visi kesenian pariwisata Banyuwangi. Dengan naiknya nama Sumitro Hadi, sanggar tari Jingga Putih juga mengalami perkembangan yang tadinya hanya terkenal di Banyuwangi, kini telah sampai kemancanegara. Semenjak tahun 1991 beliau mengajak sanggarnya untuk pentas diluar negeri seperti Amerika Serikat. Beliau selalu membuat pembaruan-pembaruan dalam karya dan pertunjukannya sehingga menjadi patokan seniman-seniman lainnya.

Sumitro Hadi sebagai pendidik sekaligus pimpinan sanggar, ia telah merasakan hasil dari pengembangan teknik mengajarnya. Teknik mengajar tari yang ditekuninya kemudian diterapkan kepada anak-anak didiknya. Maka tidak mengherankan jika anak-anak didiknya berhasil menjadi seniman hebat dan pendirian sanggar-sanggar tari lainnya diberbagai wilayah Banyuwangi dan menerapkan teknik mengajarnya sampai sekarang. Bisa dikatakan bahwa Sumitro Hadi sebagai pelopor seni yang menghidupkan seni Banyuwangi. Beliau berhasil membina dan mengarahkan anak didiknya untuk menekuni tari dalam kehidupannya. Sumitro Hadi mengajarkan dasar-dasar tari Banyuwangi dan meletakkan landasan tari yang kuat bagi anak didiknya. Kemampuannya sebagai guru tari telah banyak dimanfaatkan baik oleh para anak didiknya yang berasal dari Banyuwangi maupun pecinta seni diluar Banyuwangi. Nama seniman besar yang sekarang ada di Banyuwangi seperti Subari Sofyan, Suharno, Sabar H, Jajulaidik dan lain sebagainya merupakan muridnya yang kini telah memiliki sanggar tari.

Pada zaman dahulu, sekitar tahun 1960-1970 pelajar di Banyuwangi tidak boleh belajar menari. Kegiatan menari pada saat dulu mengandung konotasi negatif dimata masyarakat karena tarian Banyuwangi masih sangat lekat dengan saweran, minuman keras, dan hiburan rakyat. Sebagai seniman muda saat itu Sumitro Hadi merasa prihatin melihat keseniannya yang semakin hari semakin kurang peminatnya. Tahun 1971 selain

beliau menjadi seniman, ia juga berkerja sebagai guru SD, dari sinilah Sumitro Hadi mulai bergerak dan memikirkan kelangsungan kesenian tari Banyuwangi. Dengan segala daya dan upaya beliau mulai mengajarkan tari pada pelajar-pelajar dengan ekstrakurikuler. Pada tahun 1972-1980 beliau bekerja di Pemda Banyuwangi dan merangkap sebagai pelatih Unit Kesenian Daerah. Sebagai pelatih Unit kesenian Daerah Sumitro Hadi mengajar tari kepada umum dan juga pelajar pada waktu itu dengan menggunakan standar catatan gerak tari dasar yang ditulisnya sebagai patokan. Dari sinilah mulai ada kemajuan pemikiran masyarakat dan perubahan konotasi negatif pada tari Banyuwangi. Tidak hanya dengan mengajar tari agar seni tari lestari dan tidak mati, tetapi beliau juga berupaya melibatkan pelajar dalam visi kesenian daerah Banyuwangi. Upaya yang dilakukan beliau tidak sia-sia, sekarang hampir seluruh pelajar dan generasi muda Banyuwangi bisa menari dan salah satu karyanya yaitu Gandrung telah menjadi muatan lokal disekolah-sekolah Banyuwangi.

Keberhasilan Sumitro Hadi sebagai pendidik tari tidak sampai disitu saja, beliau semakin dipercaya sebagai pengajar tari Banyuwangi diluar kota bahkan luar negeri. Ada beberapa turis yang datang kerumahnya hanya untuk belajar menari Banyuwangi kepadanya. Menurut wawancara langsung dengan beliau turis tersebut bernama Elizabeth yang berasal dari Amerika Serikat yang belajar tari Gandrung, Michel dari Australia yang belajar menari dan gamelan Banyuwangi, ada juga turis dari Jepang dan Malaysia. Selama beberapa minggu sampai satu bulan mengajar turis beliau mengaku senang dan bangga karena kesenian Banyuwangi diperhatikan oleh masyarakat dunia. Bukan hanya turis yang datang ke rumahnya tetapi ada beberapa sekolah seni di Surabaya juga datang padanya seperti SMKI, Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan lain sebagainya. Bahkan di UNESA telah menjadi kunjungan tetap pada setiap tahunnya untuk belajar menari kepadanya.



Gambar 7 kunjungan mahasiswa Unesa dalam mata kuliah tari Etnis Banyuwangi (dok. Kenduri Prima Diyanti)

### **Karya dan Prestasi Sumitro Hadi Sebagai Maestro Tari Kreasi Baru Banyuwangi**

Sumitro Hadi adalah seorang seniman berbakat yang mempunyai kreativitas dalam melahirkan karya-

karyanya. Kreativitas dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan istilah mencipta yang berarti menciptakan atau membuat sesuatu yang berbeda (bentuk, susunan, atau gayanya) dengan yang lazim dikenal orang banyak (Damajanti, 2013:21). Beliau menjadi salah satu koreografer di Jawa Timur yang mempunyai daya tarik luar biasa karena memiliki perbedaan yang menonjol dari seniman lainnya. Beliau mempunyai ciri khas dan gaya pada karya-karyanya sehingga selalu menjadi populer dan diidolakan masyarakat. Bukan hanya itu karya-karya Sumitro Hadi selalu menjadi pedoman koreografer-koreografer Banyuwangi. kepiawaiannya tidak hanya pada bidang menciptakan karya tari tetapi dalam mengolah musik, menulis, teater.

Sejak tahun 1969 Sumitro Hadi menjadi pelatih tari, dan pada tahun 1972 sewaktu menjadi pelatih tari di Unit Kesenian Pemerintah Daerah kabupaten Banyuwangi, beliau merasa kesulitan dalam melatih karena ukuran gerak, model dan sikap tangan serta kaki tidak ada. Bahkan nama-nama gerakpun tidak ada. Oleh karena itu sejak tahun 1972, Sumitro Hadi mencoba mengidentifikasi dan menghimpun gerak serta memberi nama agar mudah dalam melatih tari. Penelitian beliau lakukan terutama kepada objek Gandrung, Pemaju Gandrung yang beliau yakini sebagai sumber baku tari Banyuwangi. pada tahun 1975 Sumitro Hadi menyusun buku "Cacatan Sementara Gerak Dasar Tari Banyuwangi" yang diterbitkan oleh Pemda kabupaten Banyuwangi. Hingga sekarang catatan sementara ini menjadi pedoman dalam melatih tari di Banyuwangi. Beberapa buku yang pernah Sumitro Hadi tulis antara lain "Seblang" tahun 2005, "Angklung Caruk" yang diterbitkan oleh Kepala Depdikbud Provinsi Jawa Timur.

Dalam menciptakan sebuah karya tari sebenarnya Sumitro Hadi berangkat dari berbagai macam-macam konsep. Beliau selalu memunculkan ide baru dan membuat sesuatu yang belum terpikirkan oleh orang lain. Unsur-unsur gerak tari yang dilakukan dan diciptakan memiliki ciri khas tersendiri. Penciptaan tari menurut Sumitro Hadi bukanlah hal yang sederhana. Menurut Sumitro Hadi penciptaan tari ada beberapa teknik sederhana yaitu (1) melihat, meniru, meramu: serapan profan, gerakan dari karya seni, (2) konstruktif: mengambil gerak dari berbagai sumber tari disusun pada pola bangunan tari, (3) struktural: merangkai gerak-gerak hingga menjadi struktur yang bisa dibaca maksudnya.

Sumitro Hadi menjelaskan lewat wawancara langsung bahwa dalam desain penciptaan ada 3 hal penting untuk dilakukan :

1. Penataan gerak menjadi pola gerak sistematis, seperti pola simestris, asimestris, keseimbangan, pengulangan, kontras. Yang artinya dalam penataan gerak tari harus

memiliki pola baik dari bentuk tubuh, gerak tangan maupun kaki.

2. Penata unsur tempo gerak: kecepatan yang membentuk ruang dinamika. Seperti cepat, lambat, sedang dan lain-lain.
3. Dinamika dalam menggunakan tenaga otot dalam bergerak dapat dikendalikan sesuai dengan alur koreografi/alur dramatik. Dinamika sangat dibutuhkan agar tari tersebut memberikan kesan yang lebih menarik dan menjadikannya tidak monoton sehingga membosankan apabila dilihat.

Berbeda dengan pendapat Sal Murgiyanto dalam buku "Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari" yang menjelaskan bahwa seorang penata tari harus memiliki sikap yang terbuka, memahami keunikan dari setiap pribadi, mempunyai rasa struktural, memiliki rasa dramatik, memiliki kemampuan mematu, memiliki sifat-sifat cerdas, cekatan dan cakap menilai, memiliki kemampuan bahasa, benar-benar menguasai masalah yang hendak diungkapkannya. Sumitro Hadi memiliki pendapat tersendiri bahwa penata tari harus memahami tentang hal berikut:

1. Imajinasi: berfikir, menghayal terus menerus kemungkinan-kemungkinan yang mungkin bisa dikembangkan.
2. Intuisi/ kata hati: dorongan atau kata hati yang muncul dilatar belakang dengan insting atau penalaran seseorang.
3. Tafsir: tafsir sangat berperan dalam langkah awal seorang penata tari yaitu untuk dapat ide tematik tentang gagasan yang diungkap, muatan isi yang akan dituang, penetapan pengguna medium untuk mengaktualisasikan gagasan, evaluasi balik karya yang dibuat.
4. Gerak: media pokok tari adalah gerak. Dengan gerak komunikasi ungkap dan hayatan terjadi tafsir ide tematik dapat diungkap dalam bentuk gerak sehingga gagasan penata tari tercapai/ tidak rancu dengan gerak itu sendiri. Gerak tari terbentuk oleh aspek-aspek tenaga, ruang, waktu.
5. Gaya: gaya gerak tidak bisa didiskripsikan. Masing-masing daerah memiliki kekhasan dan keunikan sendiri-sendiri.
6. Karakter: sama dengan gaya, karakter gerak bisa dipahami sebagai tipe bentuk tertentu yang menghasilkan sifat bentuk gerak: keras, gemulai, kaku, cekatan dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan teknik, desain, sikap penata yang telah beliau jelaskan. Sumitro Hadi menarik kesimpulan penting dalam penataan tari. Menurut beliau ada empat tahapan proses penataan tari yang penting dan harus dilakukan. Proses penataan tari yang paling sederhana menurut Sumitro Hadi adalah sebagai berikut:

Tahapan I : penyusunan gerak

- a. Ada cita-cita/ ide/ keinginan yang muncul dari dalam atau dari luar (imajinasi)
- b. Rangsangan abstrak direkam dan diolah oleh kata hati (intuisi) dan munculah tafsir (perkiraan-perkiraan). Dari tafsir ini muncullah tema atau judul
- c. Dari tema atau judul kita susun perkiraan-perkiraan gerak beserta urutannya
- d. Urutan gerak yang sudah terpola kita isi dengan gerak-gerak tematis, estetik dan dramatic

Tahapan II: penyusunan iringan

- a. Penyusunan/ pemilihan iringan yang sesuai dengan tema/judul
- b. Penggabungan iringan dengan gerak tematis, dramatic, estetika
- c. Kemungkinan iringan yang dapat menambah ekspresi

Tahapan III : penataan pola ruang

Bila yang dibutuhkan penari lebih dari satu orang maka untuk menambah nilai estetika perlu diatur dengan pola ruang : lintasan, komposisi, level, dan lain-lain

Tahapan IV: rencana kostum tari/rias

- a. Kostum yang direncanakan harus dapat menunjang daya ungkap judul, misalkan warna, bentuk, komposisi aksesoris, karakter daerah, dsb.
- b. Kostum dirancang sedemikian rupa agar tidak menghambat gerak.
- c. Tata rias disesuaikan dengan kebutuhan judul tari yang diungkap.

Menurut Sumitro Hadi penata tari adalah seorang atau sekelompok orang yang bekerja merumuskan, mewujudkan, bentuk sajian tari yang dapat dinikmati oleh komunitasnya. Penata tari bukan satu-satunya yang menentukan keberhasilan tari tersebut. Artinya proses kegiatan pembuatan tari tersebut melibatkan: penari, pemusik, desainer baju, pengatur stage, pengatur lampu, dan lain-lain. Penata tari harus peka menangkap hal-hal/ ide yang muncul dari dirinya maupun dari luar dan inilah yang disebut gagasan estetika. Gagasan estetika muncul dari kehidupan sehari-hari berupa rangsangan, antara lain berupa audio atau visual, peristiwa, suasana, bentuk fiksi, kehidupan nilai, gejolak sosial/tuntutan, pola pemikiran dan lain sebagainya. Tidak hanya itu terkadang dari rangsangan yang sudah bernilai seni: puisi lagu, patung, lukisan dan lain-lain. Rangsangan tersebut untuk menjadi gagasan estetika tergantung kemampuan masing-masing penata tari.

Orang Banyuwangi itu senang sekali dengan seni terutama seni tari, tetapi seorang koreografer harus mengerti tingkat kemampuan penonton (masyarakat). Contoh beliau pada tahun 1979 Sumitro Hadi mencoba membuat pertunjukan yang agak abstrak atau biasa disebut dengan kontemporer. Tariannya baik dan bagus setelah selesai pertunjukan seorang masyarakat

yaitu pak Asnan (kepala dinas) bertanya “itu tadi tarian apa dek mitro?”. Dari situ beliau menarik kesimpulan bahwa rakyat Banyuwangi merupakan audien yang masih tradisional dan belum bisa diajak untuk mengenal tari-tari modern. Jadi penata tari/ koreografer itu harus jeli dan bisa membaca audien untuk bisa membaca maksud dari tari yang akan diciptakan. Maka selama ini Sumitro Hadi membuat tari yang beliau perkirakan mengerti atau cocok dengan audien. Beliau membuat tari selalu diawali dengan ide dasar kemudian muncul tema lalu judul, dari judul ini biasanya beliau bisa membagi menjadi sub-sub ide, alur, klimaks dan lain-lain dalam sebuah tari tersebut. Bukan hanya sekedar menuangkan gerak atau membuat gerak yang lalu tidak ada maknanya. Dalam hal penciptaan karya tari, Sumitro Hadi mempunyai metode-metode dalam proses pengerjaannya yang didasari oleh ide garap yang berkaitan dengan teori koreografi. Sehingga terwujudlah sebuah karya tari yang semata-mata tidak lahir hanya karena gerak tari tetapi dibentuk oleh gerak sebagai dasar utama dan memiliki aspek-aspek pendukung lainnya seperti tata musik, tata busana, tata rias, properti, tata pentas, pola lantai dan lain sebagainya.

Seperti tari Jejer Jaran Dawuk, mungkin orang-orang hanya bisa menarikan namun tidak tau artinya. Arti dari tari Jejer Jaran Dawuk adalah kuda yang binal jadi penarinya ini harus bisa menarik perhatian dan agak centil (wawancara Sumitro Hadi 18-10-2018).

Setelah menyadari bahwa Banyuwangi memiliki mutiara yang berbakat bisa menciptakan lagu, menciptakan tari, dan menari yang baik, pada Tahun 1974 Sumitro Hadi diutus oleh Pemerintah Daerah kabupaten Banyuwangi pergi ke Jakarta di Taman Ismail Marjuki untuk mengikuti pendidikan pelatihan penata tari muda ke-2. Dari sana beliau belajar banyak hal dan ia mengaku baru tahu eksplorasi, imitasi gerak, teknik pagelaran dan lain-lain tentang tari. Banyak sekali pembina atau narasumber yang mengisi acara tersebut seperti I Made Bandem, Bapak Panggah, Bapak Suharsoyo. Setelah pulang dari pendidikan pelatihan penata tari muda ke-2 Sumitro Hadi merasa iri dengan kabupaten-kabupaten lain seperti Surabaya terkenal dengan tari Remo, Malang terkenal dengan Topeng Malang, Bali tari Pendet. Sedangkan daerah Banyuwangi pada waktu itu masih belum ada. Sumitro Hadi terus berpikir apa yang cocok untuk menciptakan tari sebagai identitas daerah Banyuwangi. Karena bapak beliau seorang Pemaju Gandrung, dan Gandrung hanya ada di kabupaten Banyuwangi. Sumitro Hadi merasa kesenian inilah yang cocok untuk menjadi identitas daerah Banyuwangi. Beliau membawa penari-penari profesional Gandrung dan dibawa ke Pemda untuk dilatih tari selama 3 malam namun tidak jadi karena mereka tidak mengenal hitungan dan tidak punya gerak pakem (mereka menari

dengan seenaknya sendiri dan dari hati mereka sendiri). Tidak merasa putus asa Sumitro Hadi bangkit dengan mengajari tari Gandrung kepada anak bupati Banyuwangi yang bernama Nita yang sedang sekolah di fakultas kedokteran Unair. Dari situ beliau menciptakan tari Jejer Gandrung dengan hitungan, ragam gerak, gerak dasar Banyuwangi. Alhamdulillah berhasil dan hasilnya baik, setelah itu rekaman ditaman Blambangan dan pertama kali dipentaskan di Surabaya dengan mendapatkan apresiasi yang bagus dari masyarakat maupun pengamat seni (wawancara Sumitro Hadi 04-01-2019). Bahkan bupati Banyuwangi bapak Joko Sutarnan merasa sangat senang dan bangga. Dari situlah lalu beliau garap lagi dengan penari dari sekolah-sekolah sebanyak 5 anak. Mereka dilatih oleh Sumitro Hadi selama 7 malam dan hasilnya sudah bagus untuk menari dipendopo Banyuwangi. Lalu tarian ini menyebar diseluruh Banyuwangi dan sampai sekarang menjadi ikon Banyuwangi.

Selain karya tari Jejer Gandrung yang sampai saat ini digemari, ada salah satu karya tari Sumitro Hadi yang melegenda sampai saat ini, yaitu tari Jaran Goyang. Tari ini merupakan tari yang diciptakan dari sebuah mantra kedalam bentuk tari. Dahulu Banyuwangi merupakan kota yang terkenal dengan sihir atau magis. Jaran Goyang terdiri dari kata jaran “kuda”, dan goyang “goyang, bergerak”. Tari ini merupakan tari pergaulan pemuda pemudi yang menceritakan tentang kisah cinta. Namun dalam kisah cinta tersebut terdapat rasa sakit hati seorang laki-laki akibat cintanya ditolak sang perempuan. Dari sakit hati tersebut muncullah niat buruk sang laki-laki untuk menggunakan aji Jaran Goyang. Aji Jaran Goyang adalah semacam pelet yang biasanya digunakan untuk menghipnotis seseorang agar tergilagila. Akibat pelet yang mengenai sang perempuan maka posisi yang tergilagila terbalik. Perempuan tersebut merayu-rayudan menjadi tergilagila kepada sang laki-laki. Akhirnya sang laki-laki menerima cinta perempuan tersebut, dan mereka saling menyukai. Tarian ini pertama diciptakan untuk ditampilkan di Istana Negara. Tetapi tari ini sekarang sudah menjadi primadona pecinta seni Banyuwangi dimanapun mereka berada.

Beberapa karya tari Sumitro Hadi yang tidak tergerus waktu dan tetap populer antara lain adalah tari Kuntulan Rodad Syi'iran. Tari tersebut adalah salah satu jenis tari yang bernafaskan Islam. Sumitro Hadi berani menampilkan tari ini dengan menggunakan penari perempuan. Alasannya adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam tari yaitu ruang, gerak, dan waktu. Menurut beliau perempuan lebih luwes saat menari Kuntulan. Gerak yang digunakan sederhana yaitu gerak yang menggambarkan orang shalat, wudlu, adzan, berdoa, penghormatan, gerak berjabat tangan, gerak pencakan dan sebagainya. Karya

tari lainnya adalah tari Padang Ulan. Tari Padang Ulan adalah jenis tari kelompok berpasangan dan sudah dikenal seluruh Jawa Timur. Nama tarian ini sesuai dengan suasana, yaitu ketika kelompok pemuda dan pemudi bersukaria bersama dibawah sinar bulan purnama ditepi pantai Banyuwangi.



Gambar 4.9 tari Rodad Syi'iran karya Sumitro Hadi (dok. Sumitro Hadi)

Tarian Padang Ulan ini menceritakan disetiap bulan purnama, masyarakat nelayan dikawasan pesisir pantai mempunyai budaya libur bekerja dan menikmati malam sambil memandang bulan ditepi pantai. Pemuda dan pemudi saling bercengkrama, bersenang-senang, berpacaran ditepi pantai. Karya tari ini sangat populer ditahun 1970-an dan sampai sekarang masih banyak ditarikan oleh pelajar maupun seniman Banyuwangi.



Gambar 4.10 karya tari Sumitro Hadi yang berjudul padang ulan (dok. vcd)

Ada banyak sekali karya tari yang diciptakan oleh Sumitro Hadi yang tidak bisa dijelaskan satu persatu. Adapun daftar karya-karya Sumitro Hadi sebagai berikut.

Tabel 4.1 Daftar tari dan lagu produksi/ kreativitas Sumitro Hadi

Dari hasil wawancara langsung dengan Sumitro Hadi pada tanggal 04-01-2019, menurut beliau menjadi koreografer itu imajinasinya harus hidup, kadang-kadang kalau sedang berpikir bisa menjadi setengah gila. Jadi kalau beliau tidur pada saat malam hari tiba-tiba ada ide muncul, beliau selalu membangunkan istrinya. Beliau menyuruh berdiri dan mempraktekkan gerak pada saat munculnya imajinasi agar ketika pagi-pagi beliau tidak lupa dengan ide tersebut. Seorang koreografer tidak boleh monoton, beliau harus cerdas mencari ide-ide baru, ide yang progresif atau muncul dengan ide yang berbeda. Koreografer juga harus bisa mengangkat mana yang perlu ditonjolkan. Menurut beliau tari yang bagus adalah tari yang bisa membangkitkan atau membuat merinding para

penonton. Harus ada trik yang bisa untuk mengemas tari supaya bisa membuat bagus. Setiap menggelar pertunjukan itu harus bisa menampilkan yang baru. Bukan hanya tariannya saja, ada rangkaian atau tata cara pagelaran seperti mc dan lain-lain beliau kemas sedemikian rupa supaya tercipta pagelaran yang bagus (wawancara Sri Uniyati 04-01-2019).

Dalam upaya menghidupkan dan melestarikan kesenian Banyuwangi. Sumitro Hadi merasa mempunyai tanggung jawab yang besar dipikulnya. Dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki Sumitro Hadi, ia merasa yakin dan mampu menunjukkan bahwa Banyuwangi mempunyai aset kesenian yang luar biasa. Berbekal pengalaman dan pengetahuan seni yang dimiliki Sumitro Hadi bertekad untuk menunjukkan kemampuannya kepada masyarakat umum. Oleh karena itu, mendapat peran sebagai pelatih seni tari di SPGN sewaktu masih bersekolah yang dianggap sebagai sebuah kesempatan emas yang harus tidak disia-siakan.

Setelah menciptakan tari pertamanya yang berjudul "*Lelewane Lare Banyuwangi*" yang pada saat itu menjadi kebanggaan masyarakat semakin terkenal didaerah Banyuwangi. Nama Sumitro Hadi sebagai seniman tari menyebar kemana-mana. Ia mulai dikenal sebagai seniman hebat oleh masyarakat luas. Oleh karena itu tidak mengherankan jika banyak kalangan masyarakat pencinta tari mencari Sumitro Hadi baik sebagai pengajar/pelatih maupun sebagai penari. Mulai saat itulah ia banyak didatangi oleh orang asing untuk belajar tari kepadanya.

Prestasi Sumitro Hadi kian menanjak. Masyarakat semakin percaya terhadap kemampuan sebagai seniman pencipta tari kreasi Banyuwangi. Pada tahun 1980 ia berhasil meraih piagam penghargaan sebagai penata tari TK, SD, SMP, SMA dari Bupati Banyuwangi. Pada saat pemberian penghargaan, para undangan yang hadir mengelu-elukan nama Sumitro Hadi sebagai seniman terbaik dan tidak heran jika beliau dapat meraih prestasi tertinggi, karena selain bakat yang dimilikinya ia telah bertekad untuk melestarikan kesenian Banyuwangi dengan segala upaya. Mulai saat itu tenaganya sebagai seniman/ koreografer sangat dibutuhkan dalam rangka festival Banyuwangi maupun pengiriman kesenian keluar negeri.

Semua prestasi yang didapat Sumitro Hadi tidaklah diraih dengan mudah, seperti kata pepatah usaha tidak akan mengkhianati hasil. Sumitro Hadi mempunyai kemampuan hebat dalam bidangnya sehingga beliau layak mendapat penghargaan. Unsur-unsur gerak tari yang diciptakannya mempunyai ciri khas tersendiri. Unsur-unsur gerak tersebut dapat dilihat dari sikap dan gerak-gerak atau pola kaki dan tangan karya tari yang diciptakannya. Gaya tari Sumitro Hadi tampak jelas pada

bentuk-bentuk sikap dan gerak kaki yang dinamis dan menarik. Gerak *ngelayung*, *sagah*, *miwir sampur*, *step*, *tanjak*, *mendhak*, *egolan* merupakan sikap dan gerak kaki dengan bentuk dan sikap yang dapat dilakukan dengan enak. Kemudian cara menggerakkan tangan dan lentiknya jari-jari tangan sangat manis untuk diperhatikan. Dari cara menggerakkan jari-jari tangan ketika gerakan *ngelayung* merupakan kekhasan sajian *banyuwangenan* yang sampai sekarang menjadi pakem gerak Banyuwangi. Gerakan yang patah-patah, gemulai, dan dinamis terutama pada gerak kepala, gerak tangan, kaki pada dasarnya merupakan elemen utama tari dalam tari Banyuwangi.

Dari sudut pandang bentuk dan struktur pementasan, Sumitro Hadi dapat menciptakan karya-karya yang menjadi kebanggaan dan panutan dalam kesenian Banyuwangi. Tidak hanya ide garap, alur, dan gerak tetapi hal-hal terkecil tidak luput dari perhatiannya ketika berkarya. Penguasaan gerak yang secara detail tidak mudah dilakukan oleh setiap penarinya. Dalam hal penampilan busana tari Sumitro Hadi juga mendesain sendiri pakaiannya. Tidak hanya sebagai penata tari tetapi Sumitro Hadi juga mampu menabuh atau menata iringan tari. Ia menguasai semua alat musik gamelan. Maka tidak heran ketika ia menggarap karya tari, ia sekaligus menggarap iringan atau karawitannya. Oleh karena itu Sumitro Hadi banyak mendapatkan penghargaan sebagai panata musik terbaik dan penata tari terbaik. Sumitro Hadi memang seorang seniman yang berbakat yang memiliki banyak pengalaman.

Pada tahun 1979 Sumitro Hadi ditunjuk untuk memperkenalkan kesenian Banyuwangi dimancanegara. Semenjak itu Sumitro Hadi menjadi seniman yang berpotensi untuk dikirim keluar negeri yaitu Hongkong. Tenaga Sumitro Hadi sangat dibutuhkan sebagai penata tari untuk mempromosikan budaya dan kesenian Banyuwangi dimata dunia. Dalam pementasan disana Sumitro Hadi sukses memukau para penonton maupun rombongan misi kesenian merasa puas terhadap performnya. Reputasinya diluar negeri sebagai penari dan juga penata tari berbakat terus menanjak. Semenjak saat itu Sumitro Hadi menjadi seniman pilihan Banyuwangi yang langganan pergi keluar negeri seperti USA, Australia, Firlandia, Malaysia, Osaka-Jepang.

Promosi pariwisata dan budaya Banyuwangi keluar negeri semakin gencar dilaksanakan. Sehubungan dengan itu nama Sumitro Hadi yang semakin terkenal dan dipercaya sebagai seniman berbakat, membuat para pecinta kesenian Banyuwangi diluar negeri semakin ketagihan dan datang di Banyuwangi. Sumitro Hadi memperoleh sukses luar biasa. Ia mampu membuat penonton terpukau. Ia menerima piagam penghargaan, dan karena kemampuannya ia mendapat penghargaan

tertinggi dari pihak penyelenggara. Banyak warga asing datang ke kota Banyuwangi hanya untuk belajar menari kepada Sumitro Hadi.

Tabel 2 Daftar Prestasi Dan Penghargaan Dibidang Seni Budaya Yang Diraih Sumitro Hadi

No.	Tahun	Nama Penghargaan	Tingkat
1.	1980	Piagam Penghargaan Penata Tari TK,SD,SMP,SMA	Banyuwangi
2.	1992	Piagam Penghargaan Penata Drama Tari Terbaik	Banyuwangi
3.	1992	Piagam Penghargaan Merangkai Bunga Terbaik	Banyuwangi
4.	1990	Piagam Penghargaan Penata Tari Terbaik	Banyuwangi
5.	1995	Piagam Penghargaan Tari Terbaik	Banyuwangi
6.	1996	Piagam Penghargaan Sebagai Pembina Dan Pengembangan Seni Budaya Banyuwangi	Banyuwangi
7.	2003	Piagam Penghargaan Sebagai Pencipta Tari Jejer Gandrung Yang Ditetapkan Sebagai Tari Selamat Datang	Banyuwangi
8.	1990	Penata Drama Tari Terbaik Di Malang Dari Gubernur Jatim	Provinsi Jawa Timur
9.	1992	Penata Tari Terbaik Drama Tari Dari Gubernur Jatim	Provinsi Jawa Timur
10.	1990	Piagam Penghargaan Komponis Terbaik Dari Kepala BP7 Provinsi Jawa Timur	Provinsi Jawa Timur
11.	1993	Piagam Penghargaan Penata Tari Terbaik Di Mojokerto Dari Gubernur Jatim	Provinsi Jawa Timur
12.	1993	Piagam Penghargaan Penyaji Drama Tari Terbaik Di Mojokerto Dari Gubernur Jatim	Provinsi Jawa Timur
13.	1993	Piagam Penghargaan Penyaji Makalah Gandrung Ngrepèn Dari Kepala BP7 Provinsi Jawa Timur	Provinsi Jawa Timur
14.	1993	Piagam Penghargaan Penata Tari Terbaik Festival Trai Daerah Dari Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Timur	Provinsi Jawa Timur
15.	1993	Piagam Penghargaan Penyaji Terbaik Festival Tari Daerah Dari Kanwil	Provinsi Jawa Timur

		Depdikbud Provinsi Jawa Timur	
16.	1993	Piagam Penghargaan Penata Irian Drama Tari Terbaik Pada Pekan Budaya Dan Pariwisata Dari Gubernur Jawa Timur	Provinsi Jawa Timur
17.	1994	Piagam Penghargaan Penyaji Festival Karya Seni Pertunjukan Indonesia Dari Gubernur Jatim	Provinsi Jawa Timur
18.	1995	Piagam Penghargaan Pembiinaan Dan Bimbingan Siswa Dari SMKI Negeri Surabaya	Provinsi Jawa Timur
19.	1998	Piagam Penghargaan Penyaji Terbaik Festival Tari Dari Kanwil Provinsi Jawa Timur	Provinsi Jawa Timur
20.	1999	Piagam Penghargaan Sebagai Penyaji Dan Sutradara Pergelaran Sendratari Di Candra Wilwatikta Dari Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur	Provinsi Jawa Timur
21.	1999	Piagam Penghargaan Sebagai Sutradara Terbaik Ampak-Ampak Brang Wetan Dari Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Jatim	Provinsi Jawa Timur
22.	1999	Piagam Penghargaan Sebagai Penyaji Terbaik Ampak-Ampak Brang Wetan Dari Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Jatim	Provinsi Jawa Timur
23.	2000	Piagam Penghargaan Sebagai Penyaji Tari Terbaik Pada POPDA Dan Seni Pelajar Dari Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Timur	Provinsi Jawa Timur
24.	2002	Piagam Penghargaan Sebagai Pembina Duta Seni Pelajar Se-Jawa Bali Dari Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur	Provinsi Jawa Timur
25.	2002	Piagam Penghargaan Perintis Pengembangan Paguyuban Seni Tradisi Dari Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur	Provinsi Jawa Timur
26.	2002	Piagam Penghargaan	Provinsi

		Sebagai Sutradara Seni Pertunjukan Dari Dinas Provinsi Jawa Timur	Jawa Timur
27.	2005	Piagam Penghargaan Sebagai Narasumber Pelatihan Seniman Pertunjukan Dari Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur	Provinsi Jawa Timur
28.	2005	Piagam Penghargaan Sebagai Sutradara Unggulan Pada Upacara Adat Tradisi Dari Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur	Provinsi Jawa Timur
29.	2005	Piagam Penghargaan Sebagai Sutradara Unggulan Pada Upacara Adat Tradisi Dari Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jatim	Provinsi Jawa Timur
30.	2005	Piagam Penghargaan Sebagai Penganamat Dalam Rangka Festival Karya Tari Jawa Timur Dari Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jatim	Provinsi Jawa Timur
31.	2007	Piagam Penghargaan Gubernur Jawa Timur Sebagai Seniman Berprestasi	Provinsi Jawa Timur
32.	1991	Piagam Penghargaan Dari Panitia KIA (Pameran Kebudayaan Indonesia - Amerika Serikat	Nasional
33.	1992	Piagam Penghargaan Penyaji Artistic Terbaik Di TMII Jakarta Dari Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jatim	Nasional
34.	1995	Piagam Penghargaan Penyaji Terbaik, Penata Tari Dan Penata Musik Terbaik Pada Festival Kesenian Tingkat Nasional Dari Menteri Sekretaris Negara	Nasional
35.	1996	Piagam Penghargaan Sebagai Penatar Pada Penataran Pelatih Tari DKI Jakarta Dari Kepala Dinas Kebudayaan DKI Jakarta	Nasional



36.	1997	Piagam Penghargaan Sebagai Peserta Workshop Pada Festival Musik Tradisi Indonesia Di Surabaya Dari Direktorat Kesenian Dirjen Kebudayaan	Nasional
37.	1998	Piagam Penghargaan Penyaji Terbaik Pada Festival Tari Anak Indonesia Di Denpasar Dari Direktorat Kesenian Dirjen Kebudayaan	Nasional
38.	2001	Piagam Penghargaan Sebagai Penata Tari Terbaik Di Surabaya Dari Kepala Direktorat Kesenian Dirjen Nilai Budaya Seni Dan Film	Nasional
39.	2001	Piagam Penghargaan Seni Pertunjukan Di Gedung Kesenian Jakarta	Nasional
40.	2004	Piagam Penghargaan Lima Penyaji Terbaik Pawai Keprajuritan Di TMII	Nasional
41.	2004	Piagam Penghargaan Nusa Dua Festival Di Denpasar	Nasional
42.	2005	Piagam Penghargaan Juara Umum Penyaji Pawai Kemilau Nusantara Di Bandung	Nasional
43.	2007	Piagam Penghargaan Seniman Berprestasi Tingkat Nasional, Penyaji Favorit Pawai Budaya Nusantara Di Istana Negara Dari Gubernur Jatim	Nasional
44.	2006	Piagam Penghargaan Dari Kedutaan Besar RI Jepang Dalam Rangka Keikutsertaan Midosuji Festival Di Osaka	Nasional

dipakai sebagai parameter legitimasi seniman hebat seperti Sumitro Hadi. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Selain latar belakang keluarga dan riwayat pendidikan Sumitro Hadi dikenal sebagai koreografer berbakat di Banyuwangi maupun luar Banyuwangi karena riwayat pekerjaan dan pengalaman berkeseniannya yang mendorong munculnya kreativitas/ bakat sebagai seorang seniman.
2. Sumitro Hadi memiliki peranan yang sangat besar dalam dunia seni tari di Banyuwangi. khususnya dalam bidang pengembang, pelestari, pendidik tari Banyuwangi. Karya-karya tari yang diciptakan olehnya mempunyai ciri khas dan bisa hidup hingga saat ini. Beliau juga seorang pendidik tari pertama yang tidak hanya mampu menularkan kemampuannya, tetapi mampu menjadi panutan tari Banyuwangi untuk orang lain. Peran Sumitro Hadi dalam kesenian Banyuwangi pada tahun 1980 sampai pensiun adalah mutlak. Artinya kesenian Banyuwangi pada saat itu selalu melibatkan atau ada campur tangan dari Sumitro Hadi.
3. Dari pertama kali beliau berkarya pada tahun 1968-2015 total karya tari dan lagu yang beliau ciptakan berjumlah 103 karya. Salah satu karyanya yang menjadi ikon Banyuwangi sampai saat ini adalah tari Gandrung. Segudang penghargaan dan pengakuan beberapa seniman lain telah banyak membuktikan bahwa Sumitro Hadi merupakan seniman hebat. Sumitro Hadi telah berhasil meraih prestasi tinggi dalam bidang tari kreasi baru. Beliau berturut-turut mendapatkan penghargaan dari berbagai festival sebagai penata tari terbaik. Dari bukti-bukti lewat dari karya-karya, penghargaan, murid yang telah beliau didik adalah bukti nyata Sumitro Hadi layak menyandang gelar maestro penata tari kreasi baru Banyuwangi.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Seni tari kreasi baru memiliki kedudukan yang tinggi karena mayoritas masyarakat Banyuwangi sampai saat ini selalu melibatkan seni dalam segala aspek kehidupannya, seperti upacara ritual, ider bumi, khitanan, nikahan dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat Banyuwangi kaya dalam kesenian dan selalu terjadi pembaruan-pembaruan yang hingga saat ini terus berkembang sebagai akibat proses kreativitas seniman. Karya-karya yang berkualitas merupakan cerminan seniman hebat dan mempunyai mutu yang tinggi. Karya dan festival tersebut

## DAFTAR PUSTAKA

- Damajanti, Irma. 2013. *Psikologi Seni*. Bandung: PTK Iblat Buku Utama.
- Mariasa, I Nengah. 2000. *I Made Djimat (1948) Seorang Maestro Tari Topeng Bali Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Narawati, T. 2013. *Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya Dalam Pendidikan Seni*. Padang: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Siwi, Nur Anita. 2008. *Komersialisasi Tari Kuntulan Banyuwangi Dalam Perkembangan Modernisasi*. Surabaya: Unesa.
- Soehardjo, A.J. 2005. *Pendidikan Seni Dari Konsep Sampai Program*. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Soekanto, Soerjonodan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wijoyo, kunto. 2003. *Metodologi Sejarah*. :PT. Tiara Wacana Yogyakarta

